



Prayer and Personality Formation: Psychological Review

Shalat dan Pembentukan Kepribadian: Tinjauan Psikologis

Teguh Saputra¹, Muhtar Sholihin²

Department of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

teguhsaputra5458@gmail.com¹, musolihin@yahoo.com²

Abstract

This study aims to discuss prayer and personality formation based on a psychological review. This research method uses qualitative research through literature study and interpretation approach with primary sources, namely the book of interpretation of Al-Azhar by Buya Hamka and secondary sources, namely theses, dissertations and journals related to this research. Then this study applies content analysis as a tool to explore the collected data so that it can lead to conclusions. The results and discussion of this study include personality in the perspective of Islamic psychology, prayer in Buya Hamka's interpretation of Al-Azhar and analysis of prayer and personality formation in Buya Hamka's interpretation of Al-Azhar with a multidisciplinary approach in the form of psychology. This study concludes that prayer contains the values of moral education in the form of prayer that can foster awareness, commitment, discipline, responsibility and dhikrullah, namely always remembering Allah SWT. So that after being embedded in someone's dhikrullah will grow an attitude of guarding and maintaining themselves by doing His commands and staying away from His prohibitions. Until in the end, a muttaqin personality will be born in a person as a result of always establishing prayers correctly, solemnly and applying the values of moral education contained in praying in daily life.

Keywords: Personality, Psychology, Prayer, Tafsir Al-Azhar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas shalat dan pembentukan kepribadian berdasarkan tinjauan psikologis. Metode penelitian ini



menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan pendekatan tafsir dengan sumber primer, yaitu kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan sumber sekunder, yaitu skripsi, thesis, disertasi dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian penelitian ini menerapkan analisis isi sebagai alat untuk mengeksplorasi data-data yang terkumpul sehingga dapat mengarah kepada penarikan kesimpulan. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi kepribadian dalam perspektif psikologi Islam, salat dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan analisis salat dan pembentukan kepribadian dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan pendekatan multidisipliner berupa ilmu psikologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa salat mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak berupa salat dapat menumbuhkan kesadaran, komitmen, kedisiplinan, tanggung jawab dan *dzikrullah*, yaitu selalu ingat kepada Allah Swt. Sehingga setelah tertanam dalam diri seseorang *dzikrullah* akan tumbuh sikap menjaga dan memelihara diri dengan cara mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sampai pada akhirnya akan lahir dalam diri seseorang kepribadian *muttaqin* sebagai hasil dari senantiasa mendirikan salat dengan benar, *khusyu'* dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ibadah salat di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kepribadian, Psikologi, Shalat, Tafsir Al-Azhar

Pendahuluan

Kepribadian menurut perspektif Islam merupakan integrasi antara kalbu, akal dan nafsu manusia yang akan menimbulkan suatu tingkah laku (Helmy, 2018). Salat secara bahasa artinya do'a. Sedangkan menurut syara artinya bentuk ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Dan salah satu manfaat dari salat adalah terhindar dari hal-hal yang melanggar syariat Islam (Hayati, 2017). Namun, dalam realita di lapangan masih terjadi perilaku yang melanggar syariat Islam, seperti korupsi, mabuk, perampokan, pergaulan bebas bahkan perzinahan dan yang lebih ironisnya lagi sebagian pelaku yang melakukan perbuatan tersebut adalah orang Muslim, tentu penyebab hal ini karena Allah Swt ditiadakan dalam setiap aktivitas kehidupan (Astuti, 2016). Oleh karena itu, perlu penyelesaian dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk suatu kepribadian Muslim yang tangguh dalam



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Agar perilaku-perilaku yang menyimpang tidak terjadi lagi (Fawaid, 2009).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Alviyah (2016), "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah memberikan informasi metode penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, yaitu menggunakan sumber *tafsir bi al-iqtiran*, metode *tahlili* dan corak *adabi wadabii wa ijtima'i*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah metode *tahlili* (Alviyah, 2016). Firdaus, Anggun; Effendi, Mukhlison (2020), "Shalat Dhuhā dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponogoro," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah memberikan informasi terkait manfaat dari melaksanakan shalat duha terhadap kepribadian siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa shalat duha dapat membentuk kepribadian siswa yang disiplin waktu dan bertanggung jawab (Firdaus & Effendi, 2020). Fawaid, Khomsatul (2009), "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis terhadap Ayat-Ayat tentang Shalat)," Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan teori tafsir dengan pendekatan *tahlili*. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan, kerendahan dan kehadiran hati dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa shalat mengandung nilai pendidikan yang dapat membentuk pribadi yang berakhlak karimah (Fawaid, 2009).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berfikir penelitian ini. Kepribadian adalah sesuatu keunikan yang melekat pada diri seseorang sehingga keunikan tersebut menjadi pembeda antar satu individu dengan individu yang lain (Suherlan & Budhiono, 2013). Menurut perspektif Islam, kepribadian merupakan integrasi antara kalbu, akal dan nafsu manusia yang akan menimbulkan suatu tingkah laku (Helmy, 2018). Menurut Syaikh Hasan Al-Banna ada 10 karakteristik Muslim yang tangguh, yaitu *Salimul 'Aqidah, Shahihul Ibadah, Matinul Khuluq, Qawiiyyul Jismi, Musaqqaful Fikri, Qadirun Alal Kasbi, Munazzamun fi Syu'unih, Harisun Ala Waqtihi, Nafi'un Li Ghairihi, Muhajidun Linafsihi* (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018). Salat secara bahasa artinya do'a. sedangkan menurut syara artinya bentuk ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Dan salah satu manfaat dari salat adalah



terhindar dari hal-hal yang melanggar syariat Islam (Hayati, 2017). Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan salat, di antaranya terdapat pada surah al-Baqarah: 3, al-Ankabut: 45, surah an-Nisa: 103, surah Thaha: 4 (Fawaid, 2009). Penafiran Buya terhadap surah al-Baqarah: 3, yaitu salat merupakan bukti keimanan, kemudian surah al-Ankabut: 45, yaitu salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, lalu surah an-Nisa: 103, yaitu salat dapat membentuk kediplinan dan tanggung jawab dan surat Thaha: 4, yaitu salat dapat membentuk *dzikrullah* atau selalu ingat kepada Allah Swt (Fawaid, 2009). Berdasarkan penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan salat mengandung penjelasan bahwasannya kandungan dalam ayat-ayat tersebut mencerminkan kepribadian Muslim dan mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak karimah (Fawaid, 2009). Nilai-nilai pendidikan akhlak karimah yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkenaan salat merupakan suatu proses pembentukan suatu kepribadian (Firdaus & Effendi, 2020). Seseorang yang melaksanakan salat dan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak karimah yang terdapat dalam ayat-ayat yang berkenaan dengan salat akan membentuk kepribadian Muttaqin (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana W. , 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat konsep pembentukan kepribadian Muttaqin dalam ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan salat dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana konsep pembentukan kepribadian Muttaqin dalam ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan salat dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan pertanyaan penelitian terperinci yakni bagaimana kepribadian perspektif psikologi Islam, bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan salat, dan bagaimana analisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan salat perspektif Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar sampai menghasilkan suatu konsep pembentukan kepribadian Muttaqin. Tujuan penelitian ini yaitu membahas konsep pembentukan kepribadian Muttaqin dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan salat dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan pendekatan tafsir dengan sumber primer, yaitu kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan sumber sekunder, yaitu skripsi, thesis, disertasi dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian penelitian ini menerapkan analisis isi sebagai alat untuk mengeksplorasi data-data yang



terkumpul sehingga dapat mengarah kepada penarikan kesimpulan (Darmalaksana W. , Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, 2020).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian dibawah ini.

1. Kepribadian Perspektif Psikologi Islam

Kepribadian lebih dikenal dengan *syakhsyiyah* dalam perspektif Islam yang berarti pribadi. Contoh penggunaannya, seperti *syakhsyiyah al-Muslim* berarti kepribadian Muslim. Kemudian lebih detailnya kepribadian menurut perspektif Islam, yaitu integrasi antara kalbu yang memiliki daya rasa atau emosional, akal yang memiliki daya berfikir untuk menciptakan suatu hal atau kognisi dan nafsu yang memiliki daya karsa atau konasi. Dan dari ketiga komponen yang ada dalam diri manusia tersebut akan menghasilkan suatu perbuatan atau tingkah laku (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Kemudian menurut para psikolog kepribadian itu tidak tiba-tiba hadir dalam diri seseorang melainkan hasil dari pengalaman dalam menjalani kehidupan sehingga baik atau buruk kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ditemui seseorang dalam perjalanan hidupnya, di antaranya:

a. Faktor Psikologis

Potensi yang ada dalam diri seseorang merupakan modal awal terciptanya suatu kepribadian. Potensi tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasannya manusia mempunyai dua potensi, yaitu potensi baik dan buruk.

Kemudian potensi baik yang ada dalam diri manusia, sebagaimana dalam surah at-Tin: 4 dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam bentuk yang sebaik-baiknya dalam bentuk lahir maupun batin, di antaranya memiliki akal. Dan potensi buruk yang ada dalam diri manusia, sebagaimana dalam surah al-Ma'arij: 19 dijelaskan bahwa manusia mempunyai sifat suka mengeluh.

Maka, dapat difahami bahwasannya faktor psikologis dapat mempengaruhi kepribadian seseorang karena dalam diri seseorang terdapat dua potensi, yaitu potensi baik dan potensi buruk sehingga kepribadian yang duhasilkan beragam, yaitu bisa kepribadian baik atau kepribadian buruk (Hidayat A. , 2017).

b. Faktor Lingkungan



Kepribadian seseorang akan terbentuk ketika diwarnai oleh hal-hal yang berada diluar internal dirinya kemudian diresap oleh nalar dan logika lalu diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang berulang-ulang sampai menjadi suatu karakter dan membentuk kepribadian dan hal eksternal itu, yaitu faktor lingkungan.

Faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga mempunyai pengaruh dalam pertumbuhan pribadi seseorang dimulai masa embrio, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan seterusnya. Kemudian lingkungan sekitar tempat tinggal mempunyai pengaruh dalam mewarnai kepribadian, seperti jika seseorang mempunyai teman sepermainan yang kesehariannya pergi mengaji, maka seseorang itu akan ikut mengaji dan mencerminkan perilaku sesuai dengan ilmu atau perkataan dari gurunya. Dan begitu juga jika seseorang mempunyai teman sepermainan yang kesehariannya melakukan perbuatan keburukan, seperti berkata kasar, maka seseorang itu akan berkata kasar dan hal ini semakin memperjelas bahwasannya nilai-nilai lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang (Framanta, 2020).

Lalu kepribadian yang dijelaskan dalam al-Qur'an, di antaranya:

a. Kepribadian Muttaqin

Kepribadian Muttaqin adalah seseorang yang bertakwa kepada Allah Swt dengan cara menjaga, melindungi dan memelihara diri yang dibuktikan dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kepribadian muttaqin ini dapat digapai setelah melewati fase kepribadian Muslim, yaitu seseorang yang bergama Islam dan mengimani rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat dan haji (untuk yang mampu melaksanakan haji). Dan juga telah melewati fase kepribadian Mukmin, yaitu seseorang yang beragama Islam, mengimani rukun Islam dan rukun Islam dan telah mampu melaksanakan rukun tersebut dengan istiqomah.

Karakteristik kepribadian Muttaqin atau orang yang bertakwa, diantaranya: Beriman kepada Allah Swt sebagaimana dalam surah al-Baqarah: 2-3, beriman kepada para Malaikat sebagaimana dalam surah al-Baqarah: 177, beriman kepada kitab-kitab-Nya sebagaimana dalam surah al-Maidah: 46, beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya sebagaimana dalam surah az-Zumar: 33, beriman kepada hari akhir sebagaimana dalam surah at-Taubah: 44, beriman ketentuan-Nya atau qada dan qadar, mendirikan salat sebagaimana dalam surah al-Baqarah: 43, tidak berbuat maksiat atau hal-hal yang ada mengundang azab Allah Swt sebagaimana dalam surah al-Qashash: 83, bersabar sebagaimana dalam surah al-Araf: 128, sedekah sebagaimana dalam surah al-Imron: 134, mengambil pelajaran di setiap kejadian dalam perjalanan



hidup untuk lebih baik lagi sebagaimana dalam surah al-Baqarah: 66 dan lainnya (Asmarani, Abdussalam, & Surahman, 2019).

b. Kepribadian Kafirun

Kepribadian Kafirun adalah seseorang yang tidak beriman kepada rukun Islam dan rukun iman. Atau dengan kata lain seseorang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan selalu menutupi kebenaran agama Islam (Hidayat A. , 2017).

c. Kepribadian Munafiqun.

Kepribadian Munafiqun adalah seseorang yang menampakan perbuatan baik namun untuk tujuan yang buruk. Cirinya, yaitu selalu berdusta ketika berkata, berkhianat ketika dipercaya dan ingkar janji ketika berjanji (Suparlan, 2008).

2. Salat dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih diketahui oleh masyarakat dengan nama Buya Hamka merupakan tokoh mufasir, pujangga, penulis dan politikus di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hamka lahir tanggal 16 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat atau lebih detailnya di desa Molek. Nama ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah dan nama ibunya Siti Shafiyah tanjung binti H. Zakaria.

Hamka memperoleh ilmu dengan cara belajar otodidak dari satu guru ke guru lainnya, diantaranya beliau mempelajari ilmu membaca al-Qur'an, bahasa Arab termasuk ilmu nahwu dengan berguru kepada ayahnya sendiri, kemudian beliau juga mempelajari ilmu tentang gerakan Islam Modern kepada Tjokroaminoto, kemudian kepada ketua Muhammadiyah pada waktu itu (1944-1952), yaitu Ki Bagus Hadikusomo dan kepada Kiai Fakhruddin lalu ada satu guru yang sangat berpengaruh terhadap diri Hamka, yaitu Engku Zainuddin Labay el-Yunusy dimana yang didapatkan Hamka dari guru yang satu ini bukan hanya ilmu saja melainkan Hamka juga mendapatkan didikan dari guru masa kecilnya ini. Seperti diceritakan Hamka pada awalnya diizinkan oleh gurunya ini melipat-lipat kertas dari percetakan yang dimiliki Engku Zainuddin gurunya ini, namun seiring berjalannya waktu hamka diizinkan untuk sambil membaca buku yang ada dipercetakan tersebut dan dari sinilah Hamka mulai membaca buku-buku agama, sastra dan filsafat. Hingga pada akhirnya beliau dikenal sebagai tokoh yang menguasai berbagai disiplin ilmu.

Berkat tekad yang kuat dibarengi kecerdasan dan ilmu yang dimiliki Hamka, beliau berhasil membuat karya yang memomental, yaitu tafsir Al-Azhar. Kitab tafsir ini ditulis dengan susunan mushaf Utsmani, yaitu dimulai



dari surah al-Fatihah dan berakhir di surah an-Nas. Kemudian kitab tafsir al-azhar ini disusun menggunakan sumber tafsir *bi al-iqtiran*, yaitu gabungan antara tafsir *bil ma'tsur* yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, sabahat dan tabiin kemudian tafsir *bil ra'yi* yang bersumber akal atau pikiran. Lalu kitab ini disusun menggunakan metode *tahlili* dan menggunakan corak *lawn al-adabi wa ijtimai* (Alviyah, 2016).

Selanjutnya ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka yang berkenaan dengan salat di antaranya terdapat pada surah al-Baqarah: 3, yaitu dalam ayat ini dijelaskan tentang pembuktian beriman kepada yang ghaib, yaitu Allah Swt. Dimana salah satu cara membuktikan keimanan, yaitu dengan mendirikan salat. Atau tegasnya pengakuan yang telah dibuat seseorang dengan cara menanamkan dalam hati lalu diucapkan dengan lisan bahwasanya mengatakan iman atau percaya kepada Allah Swt, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, hari akhir dan ketentuan-Nya. Lalu ketika terdengar suara adzan berkumandang, maka seseorang yang beriman akan sesegera mungkin memenuhi panggilan suara adzan tersebut karena antara pengakuannya lewat hati dan ucapan secara lisan harus berkolerasi juga dengan bentuk perbuatan sebagai bukti seseorang telah mempunyai kesadaran dan komitmen untuk sepenuhnya beriman kepada Allah swt. Kemudian lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwasannya ayat ini bermunasabah dengan surah al-Baqarah: 45 tentang sabar ketika melaksanakan salat sebab salat ini merupakan pembuktian keimanan yang berat kecuali bagi seseorang yang *khusyu'* hatinya untuk beribadah kepada Allah Swt. Selain itu juga harus sabar ketika mendakwahkan salat kepada keluarga, seperti istri dan anak. Dan sebab iman adalah perkataan dan perbuatan, menurut Hamka karena itu iman seseorang bisa bertambah dan berkurang. Oleh karena itu diperlukan kesabaran agar *istiqomah* dalam mendirikan salat (Amrullah, 1989).

Kemudian kata salat terdapat juga pada surah Thaha: 14, yaitu dalam ayat ini dijelaskan bahwasannya yang paling diawal diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi dan Rasul-Nya adalah seputar hal-hal tentang-Nya, seperti bahwasannya Allah itu Esa atau tunggal dan oleh sebab itu dilarang untuk menyekutukan Allah Swt atau berbuat Musyrik. Kemudian pemahaman seperti ini akan membuahkan hasil berupa kuatnya jiwa atau akidah seseorang, seperti tatkala panggilan adzan berkumandang jiwa ini akan otomatis tersentuh atau merasa terpanggil kemudian jiwa ini akan mengerakan fisik badan seseorang untuk beribadah kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan salat. Dan bukan hanya itu, ketika akidahnya sudah kuat, maka ibadah yang dilakukanpun akan terasa lebih *khusyu'* dan mendatangkan ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan yang lebih dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu hendaknya seorang Muslim melaksanakan salat agar dapat



merasakan manfaatnya berupa selalu ingat kepada Allah Swt dan menguatkan aqidah serta keimanan kepada-Nya (Amrullah, 1989).

Lalu kata salat terdapat juga pada surah an-Nisa:103, yaitu dalam ini dijelaskan bahwasannya ibadah salat tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu sesibuk apapun seseorang dalam menjalani segala aktivitas kehidupan dunia ini tidak diperbolehkan menjadi alasan untuk meninggalkan salat karena salat itu tiang agama dan tiang kehidupan orang Muslim agar senantiasa terarah ke jalan yang benar. Kemudian selain itu, dalam ayat ini dijelaskan juga bahwasannya salat itu ditentukan waktunya, seperti salat yang wajib ditentukan menjadi lima waktu, yaitu salat subuh pada waktu subuh, salat dzuhur pada waktu siang hari, salat ashar pada waktu sore hari, salat magrib pada waktu menjelang malam dan salat isya pada malam hari (Amrullah, 1989).

Dan kata salat terdapat juga pada surah al-Ankabut: 45, yaitu dalam ayat ini dijelaskan tentang cara memperteguh jiwa ketika menghadapi ujian berupa beratnya melakukan dakwah dalam menyebarkan agama Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Yang salah satu mengajak umatnya untuk mendirikan salat. Kemudian dalam ini dijelaskan solusi supaya tetap berpendirian kuat dan tidak menyerah, yaitu dengan cara membaca, merenung dan memahami kembali makna-makna yang terkandung dalam wahyu-wahyu yang telah Allah Swt diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga sampai dapat mengetahui makna mendalam dari wahyu tersebut sehingga akan mempengaruhi tingkah laku atau perbuatan sehari-hari. Lalu dalam surah al-Ankabut ayat 45 ini juga dijelaskan tentang manfaat positif atau baik dari mendirikan salat, yaitu dapat menjadi benteng dalam diri seseorang agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang keji dan mungkar, seperti berdusta, menipu, mencuri, merampok, merugikan orang lain, berzina dan lainnya. Hal keji dan mungkar ini dapat dihindarkan dari diri seseorang yang selalu mendirikan salat sebab ketika seseorang mendirikan salat dengan benar sesuai rukun, syarat dan lainnya serta dilaksanakan dengan husyu' semata-mata untuk beribadah dan mencari ridho Allah Swt, maka akan menghadirkan dalam diri seseorang perasaan selalu diawasi atau diperhatikan oleh Allah Swt dalam setiap aktivitas kehidupan yang dilakukan (*dzikrullah*). Sehingga tatkala seseorang hendak melakukan perbuatan keji atau mungkar (negatif), maka seseorang tersebut akan merasa malu dan takut kepada Allah Swt akan akibat dari perbuatan negatif yang hendak dilakukan karena dapat mengundang azab dari-Nya. Oleh karena itu, inilah manfaat yang paling luar biasa dari mendirikan ibadah salat, yaitu dapat mengarahkan diri seseorang agar senantiasa berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Selain itu juga dapat membuat segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan ini menjadi bernilai pahala sebab dalam diri seseorang yang

istiqomah dan khusyu' dalam mendirikan salat akan selalu tertanam dalam jiwanya berupa selalu ingat kepada Allah Swt sehingga akan senantiasa mempunyai niat bahwasannya segala bentuk ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mencari ridho-Nya (Amrullah, 1989).

3. Analisis Shalat dan Pembentukan Kepribadian dalam Tafsir Buya Hamka

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan salat, dapat difahami bahwasannya seseorang yang mendirikan ibadah salat mencerminkan kepribadian Mukmin. Kemudian ibadah salat juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak karimah, yang dimana pendidikan akhlak karimah yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkenaan salat merupakan membentuk suatu proses pembentukan kepribadian Muttaqin (Firdaus & Effendi, 2020).

Berikut ini merupakan proses pembentukan kepribadian Muttaqin yang dilahirkan dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ibadah salat.

Diagram 1. Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin

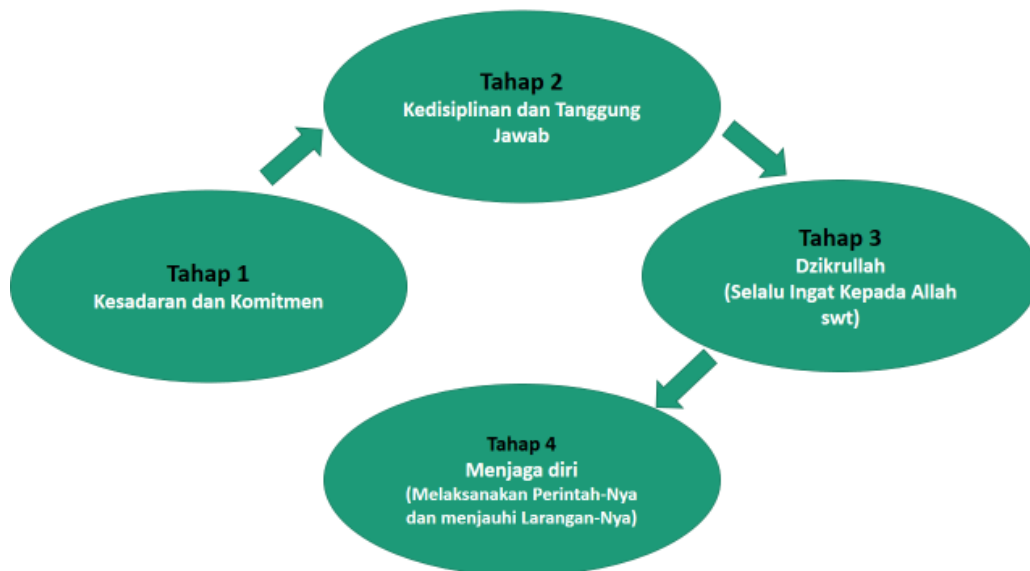


Diagram 1 merupakan proses pembentukan kepribadian muttaqin. Proses pertama pembentukan kepribadian muttaqin adalah tertanamnya



dalam diri seseorang kesadaran dan komitmen bahwasannya ibadah salat yang dilakukan semata-mata sebagai bukti keislaman (muslim) dan keimanan (mukmin) seseorang kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana penafsiran Buya Hamka dalam surah al-Baqarah ayat 3. Kemudian ketika sudah tertanam kesadaran dan komitmen dalam diri seseorang untuk menjadi orang muslim dengan mengimani dan melaksanakan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat dan haji apabila mampu. Juga berkomitmen menjadi orang Mukmin dengan mengimani rukun iman, yaitu beriman kepada Allah Swt, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, hari akhir dan ketentian-Nya atau qada dan qadar-Nya. Maka akan muncul dan tertanam dalam diri seseorang kedisiplinan dan tanggung jawab berupa salat tepat waktu. Hal ini sebagaimana penafsiran Buya Hamka dalam surah an-Nisa: 103. Lalu setelah tertanam kuat nilai-nilai kepribadian muslim dan mukmin serta kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengerjakan salat dengan cara salat tepat waktu. Selanjutnya akan muncul dan tertanam dalam diri dan jiwa seseorang perasaan selalu diawasi oleh Allah Swt di setiap aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan muncul dan tertanam juga *dzikrullah*, yaitu selalu mengingat dan ingat kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana penafsiran Buya Hamka dalam surah Thaha: 14.

Terakhir ketika seseorang sudah tertanam dalam dirinya kesadaran, komitmen, disiplin dan *dzikrullah* atau selalu ingat kepada Allah Swt. Maka akan muncul dan tertanam dalam diri seseorang sikap menjaga dari perbuatan keji dan mungkar karena perasaan takut yang melekat pada diri seseorang akan azab Allah swt. Sehingga ketika sudah tertanam benteng dalam diri seseorang yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka akan menghasilkan seseorang yang senantiasa mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Serta selalu meniatkan bahwasannya segala bentuk ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mendapat ridho-Nya. Hal ini sebagaimana penafsiran Buya Hamka dalam surah al-Ankabut: 45.

Sampai pada akhirnya semua proses pendidikan akhlak yang terdapat dalam ibadah salat, akan membentuk pribadi yang *muttaqin*, yaitu kepribadian orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt.

Simpulan

Kepribadian lebih dikenal dengan kata *syakhsyiyah* dalam perspektif Islam. Kemudian ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan salat dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, di antaranya terdapat pada surah al-Baqarah: 3, surah an-Nisa: 103, surah Thaha: 14 dan surah al-Ankabut: 45. Berdasarkan panafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut dapat ditarik titik kesamaan bahwa salat mengandung nilai-nilai kebaikan dan pendidikan akhlak berupa salat menumbuhkan kesadaran dan komitmen



pada diri seseorang karena salat merupakan bukti keimanan seseorang kemudian salat dapat menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab karena salat ditentukan waktunya lalu salat dapat menumbuhkan *dzikrullah*, yaitu selalu ingat kepada Allah Swt. Setelah tertanam dalam diri seseorang *dzikrullah*, maka akan menumbuhkan sikap menjaga dan memelihara diri dari perbuatan yang dapat mengundang azab Allah Swt dengan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar dan istiqomah dalam beribadah kepada Allah Swt. Maka pada akhirnya dalam diri seseorang yang mendirikan salat dengan benar, khusyu' dan istiqomah akan lahir perbuatan-perbuatan yang mencerminkan kepribadian Muttaqin, yaitu takut kepada Allah Swt, mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya ditinjau dengan ilmu tafsir dan ilmu psikologi. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian dengan studi komparatif dengan membandingkan penafsiran satu mufasir dengan mufasir lainnya.

Daftar Pustaka

- Alviyah, A. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari*, 25-35.
- Amrullah, A. M. (1989). *Tafsir Al-Azhar (Jilid 1)*. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Asmarani, T., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2019). Konsep Muttaqin dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 49-52.
- Astuti. (2016). Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Prilaku. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 300.
- Darmalaksana, W. (2020, Agustus 18). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, I.*, pp. 1-8.
- Darmalaksana, W. (2020, Agustus 28). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, pp. 1-6.
- Fawaid, K. (2009). *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis terhadap Ayat-Ayat tentang Shalat dalam Al-Qur'an)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang.
- Firdaus, A., & Effendi, M. (2020). Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponogoro. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 231-244.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. *Injct: Interdisciplinary Journal of Communication*, 181.
- Helmy, M. I. (2018). Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Al-Qur'an: Studi Komparatif. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 112.
- Hidayat, A. (2017). Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 478.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadin Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 236-238.
- Suherlan, H., & Budhiono, Y. (2013). *Psikologi Pelayanan*. Bandung: Media Perubahan.
- Suparlan. (2008). Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 11.